

PERUBAHAN SISTEM ADAT PADA RITUAL ADAT *SEBLANG* DI DESA OLEHSARI, KECAMATAN GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI

Yolandha Intan Pranitisari

Program Studi S2 Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya,
Yosowinangun Jajag, Banyuwangi, 68486, Indonesia
yintan24@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is (1) To describe the change of custom system to custom ritual seblang at Olehsari Village, Glagah Subdistrict, Banyuwangi Regency, (2) Describe the impact of changing of traditional ritual system seblang in Desa Olehsari, Glagah District, Banyuwangi Regency. This research uses qualitative approach and descriptive research type. Data collection procedure is done by observation, interview, and documentation. The data analysis activity starts from the data collection stage, the reduction phase, the data presentation stage, and the conclusion drawing stage. Data validation checks are performed with source triangulation, and method triangulation. The results showed that: (1) change of adat system seblang, that is on the determination of the day of implementation that changed because of the current customary ritual seblang set by Local Government of Banyuwangi become tourism dish. The determination of the day of implementation is the village of Olehsari, but has been managed by the Banyuwangi Local Government, (2) the change of customs system in customary ritual seblang can be seen from one of the main things. That is, the decreasing of public knowledge about customary system which is standard or should not be violated because of the influence of bureaucracy that has arranged the way of customary ritual seblang become a tourism dish. Another impact can be seen today, that custom ritual seblang already widely recognized by the community almost all circles in Banyuwangi. The influence of the bureaucracy also has a positive impact on the traditional ritual seblang Olehsari, because with the presence of a show that smelled of tourism, finally customary ritual not considered primitive but modern performances that have been known and crowded by spectators, including foreign tourists.

Keywords: *Traditional ritual seblang, customary system changes customary ritual*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan perubahan sistem adat pada ritual adat *seblang* saat ini di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, (2) Mendeskripsikan dampak dari perubahan sistem ritual adat *seblang* di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi, tahap penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perubahan sistem adat seblang, yaitu pada penentuan hari pelaksanaan yang berubah karena saat ini ritual adat seblang di atur oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi menjadi sajian pariwisata. Penentuan hari pelaksanaan tidak lagi ditentukan oleh Roh halus yang diyakini masyarakat Desa Olehsari, melainkan sudah dikelola oleh Pemerintah Daerah

Banyuwangi, (2) perubahan sistem adat pada ritual adat seblang dapat dilihat dari salah satu hal yang utama. Hal tersebut yakni, semakin berkurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sistem adat yang pakem atau tidak boleh dilanggar karena adanya pengaruh birokrasi yang sudah mengatur jalannya ritual adat seblang menjadi sebuah sajian pariwisata. Dampak lainnya bisa dilihat sekarang ini, bahwa ritual adat seblang sudah banyak dikenali oleh masyarakat hampir seluruh kalangan di Banyuwangi. Pengaruh birokrasi juga memberikan dampak positif pada ritual adat seblang Olehsari, karena dengan adanya sajian pertunjukkan yang berbau pariwisata, akhirnya ritual adat seblang tidak di anggap primitif melainkan pertunjukkan modern yang sudah banyak dikenal masyarakat dan ramai dikunjungi oleh penonton termasuk wisatawan asing.

Kata Kunci : *Ritual adat seblang, perubahan sistem adat ritual adat seblang.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2007:25). Salah satu bentuk dari kebudayaan adalah kesenian daerah. Kesenian tradisi merupakan suatu budaya yang tumbuh dari adat istiadat di suatu lingkungan masyarakat, sehingga secara tidak langsung kesenian merupakan bagian dari diri masyarakat itu sendiri atau dengan kata lain suatu kesenian tradisi merupakan suatu identitas dari masyarakatnya. Kesenian tradisi harus dijaga kelestariannya agar lingkungan masyarakat tidak kehilangan identitas diri. Negara Indonesia memiliki beraneka ragam kesenian tradisi mulai dari Sabang sampai Merauke khususnya seni tradisi yaitu seni tari. Suwandono (1984:40) menjelaskan, bahwa fungsi tari tradisi disajikan untuk kepentingan masyarakat daerah dan menjadi bagian dari upacara adat daerah tertentu, maka dapat dikatakan bahwa tari tradisi daerah merupakan milik masyarakat daerah yang bersangkutan. Tidak hanya sebagai hiburan atau tontonan semata, namun fungsi tari itu sendiri juga berkembang dan berfungsi sebagai ritual atau upacara keagamaan pada masyarakat tertentu.

Tari sebagai sarana upacara hingga saat ini masih dilestarikan dan tidak lenyap begitu saja sehingga sifat tradisi yang dimiliki dalam fungsi tari sebagai sarana upacara hingga saat ini tetap terjaga. Hidajat (2006:67) menjelaskan bahwa "tari sebagai sarana ritual merupakan fungsi tari yang paling penting dalam kegiatan adat, khususnya untuk

kegiatan yang berkaitan dengan daur usia (inisiasi), seperti kelahiran, kedewasaan, kematian". Pendapat lain diutarakan oleh Jazuli (2011:38) menjelaskan bahwa "fungsi tari sebagai sarana ritual dapat ditelusuri pada masyarakat primitif yang berkebudayaan purba dengan kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang memiliki kekuatan), dan toteisme (binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan)". Tari sebagai upacara biasanya digunakan untuk upacara keagamaan atau upacara adat, misalnya daerah Jawa Timur yaitu kabupaten Banyuwangi tepatnya ujung timur pulau Jawa ini memiliki kesenian tradisi yang hingga saat ini masih diyakini dan dilestarikan sebagai upacara adat, yaitu upacara adat *seblang*. Upacara adat *seblang* di dalamnya memakai ikon tari *seblang* dalam proses upacara atau ritual. Namun, semakin berkembangnya zaman ritual adat *seblang* saat ini sudah mengalami perubahan sistem adat atau kebudayaannya. Berubahnya sistem adat pada ritual adat *seblang* dikarenakan karena adanya beberapa factor.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan, (2) pada waktu berbeda, dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama (Sztomka, 2011: 3). Perubahan sosial budaya merupakan gejala berubahnya struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Perubahan tersebut merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa

dalam setiap masyarakat. Masyarakat selalu beradaptasi dengan keadaan lingkungan, selain itu masyarakat juga mempunyai konsekuensi bahwa mereka harus selalu menyesuaikan hubungan internal maupun eksternal, sesuai dengan tuntutan yang selalu mengalami perubahan.

Salah satu faktornya, yaitu dipengaruhi oleh perkembangan di era modern ini, yaitu adanya nilai jual yang terkandung dalam ritual adat seblang.

Perubahan kebudayaan suatu kelompok masyarakat juga akan berpengaruh terhadap keseniannya. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Kontjaraningrat, bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yakni (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian (1990:203). Perubahan yang terjadi pada ritual adat seblang Olehsari ini merupakan perubahan struktur dikarenakan terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif (Sztomka, 2011: 3). Dalam masyarakat primitive faktor integrasi merupakan faktor yang paling menonjol di antara keseluruhan fungsi sosialnya. Tingkat primitive evolusi sosial ditandai oleh ketiadaan diferensiasi fungsional. Dengan demikian upacara keagamaan, pelaksanaan kekuasaan politik, pelaksanaan hukum, dan ketentuan tentang kebutuhan material, kesemuanya diorganisir sedemikian rupa demi untuk mewujudkan solidaritas sosial anggota komunitas itu.

Pemerintah daerah menjadikan sebuah sajian ritual adat *seblang* menjadi sebuah pertunjukkan pariwisata di Banyuwangi. Oleh karena itu dengan adanya perubahan yang disebabkan oleh beberapa factor di atas, menyebabkan adanya sistem adat atau kebudayaannya yang mengalami perubahan. Tradisi yang sifatnya tidak boleh dilanggar oleh orang-orang adat di desa Olehsari tersebut, kini menjadi hilang sifat kesakralan

pada ritual adat *seblang*. Setiap pertunjukkan ritual adat *seblang*, penentuan hari tidak bisa ditetapkan oleh masyarakat maupun orang-orang adat. Pengaruh pemerintah daerah menjadikan objek ritual adat *seblang* menjadi sebuah pertunjukkan pariwisata yang saat ini dikenal oleh banyak orang bahkan para wisatawan asing.

Tidak bisa dipungkiri jika suatu kebudayaan itu mengalami suatu perubahan karena perkembangan zaman, namun alangkah lebih baik jika perubahan sistem adat pada ritual adat seblang ini berjalan seimbang, artinya sajian pariwisata yang menyangkut dengan nilai jual bisa berkembang terus –menerus tanpa harus merubah sistem kebudayaan di dalamnya. Seperti yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat, bahwa akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul dimana suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu yang mereka miliki dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Sehingga kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima/diresap dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan asli dari kelompok itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990:248). Sehingga ritual adat seblang ini mampu bertahan sifat tradisi yang secara turun – temurun sudah diterapkan dan dipertahankan masyarakat Desa Olehsari, atau dengan kata lain tetap terjaga sistem adat di dalamnya.

Adanya penelitian “Perubahan Sistem Adat Pada Ritual Adat *Seblang* Olehsari Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas. Tidak hanya untuk desa Olehsari saja, tapi juga untuk masyarakat Desa Olehsari agar tetap menjaga sistem adat pada ritual adat *seblang* yang secara turun-menurun sudah dilakukan dengan didukung sebagai sebuah sajian pariwisata di Banyuwangi. Berdasarkan hal tersebut, pertunjukkan ritual adat seblang bisa berjalan dengan seimbang, yaitu menjadikan ritual adat *seblang* Olehsari sebagai salah satu ikon pariwisata di Banyuwangi yang di apresiasi

oleh seluruh warga Banyuwangi maupun wisatawan asing tanpa merubah sistem adat di dalamnya.

Penelitian ini untuk mendapatkan data mendalam tentang “Perubahan Sistem Adat Pada Ritual Adat Seblang Olehsari Dengan Adanya Pengaruh Birokrasi di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi”. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Afifuddin & Saebani, 2012:59).. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Emzir, 2012:3). Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa : (1) Mendeskripsikan perubahan sistem adat pada ritual adat *seblang* saat ini di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, (2) Mendeskripsikan dampak dari perubahan sistem ritual adat *seblang* di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Peneliti ini menggunakan sumber data yaitu kata-kata dan tindakan, informan, sumber data tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Sedangkan tahap-tahap penelitian dimulai dari tahap persiapan, tahap penyusunan rancangan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyusunan laporan.

PEMBAHASAN

Perubahan Sistem Adat Seblang pada Ritual Adat Seblang Olehsari

Desa Olehsari merupakan salah satu desa di Banyuwangi yang mayoritas penduduknya adalah berasal dari suku Osing. Selain itu

desa tersebut memiliki salah satu kesenian yang sampai saat ini dilaksanakan secara turun-temurun, yaitu ritual adat seblang. Ritual adat seblang merupakan sebuah upacara sakral dan mengandung kekuatan magis serta adanya ikon tari seblang di dalamnya sebagai perantara atau penyampaian pada roh leluhur. Upacara adat *seblang* adalah upacara yang diselenggarakan dalam bentuk tarian dengan iringan gamelan dan paduan suara karena mengandung unsur kesenian. Kegiatan ini dianggap sakral oleh penduduk setempat karena penari *seblang* dalam keadaan tidak sadarkan diri akibat kemasukan unsur kekuatan gaib (Ratnawati, 2011:40). Melalui peran mitos keagamaan setiap individu dapat berpartisipasi dalam alam kehidupan roh nenek moyang dan bergabung secara penuh dengannya (Hoogvelt, 1985:34). Roh leluhur tersebut masih diyakini dan dihormati oleh masyarakat desa Olehsari yang dipercaya menjaga desa mereka. Kegiatan ritual adat seblang ini masih dilaksanakan karena masyarakat meyakini bahwa ritual ini adalah untuk meminta keselamatan, terhindar dari musibah, wabah penyakit, dan lain-lain yang dilaksanakan 1 minggu setelah hari raya idul fitri.

Kegiatan ritual adat seblang dengan diawali penari seblang yang kerasukan roh halus, jadi penari seblang menari dalam keadaan tak sadarkan diri. Dalam menentukan penari, bukan ditentukan oleh masyarakat desa ataupun orang-orang adat, melainkan roh leluhur yang memberikan petunjuk dengan cara kejiman atau kerasukan pada penari seblang. Penari seblang harus berasal dari keturunan dari penari seblang sebelumnya. Tidak hanya proses penentuan pada penari, tetapi juga penentuan hari pelaksanaan ritual adat seblang juga ditentukan oleh roh leluhur mereka.

Namun, dewasa ini ritual adat seblang tidak lagi di atur oleh orang-orang adat, tapi dikelola oleh pemerintah daerah Banyuwangi. Pemerintah daerah membuat kesenian ini menjadi sebuah sajian yang bukan lagi untuk kebutuhan masyarakat desa Olehsari, tetapi untuk sajian pariwisata di Banyuwangi. Akhirnya banyak sistem adat di dalamnya

yang dirubah, salah satunya adalah penentuan hari pelaksanaan ritual adat seblang. Sama halnya yang dijelaskan oleh Syam (2007:7), bahwa perubahan kebudayaan tersebut terkait dengan proses masuknya berbagai macam kebudayaan dari tempat, suku, dan ras lain atau juga karena proses sosial yang terus berubah.

Perubahan tersebut berasal dari suatu subsistem kebudayaan dan kemudian mempengaruhi terhadap subsistem lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh (Kuntowijoyo, 2006:34), bahwa perubahan sosial terjadi dengan munculnya kelas menengah di kota-kota yang terdiri dari golongan intelektual, pedagang, dan pengusaha. Pada mulanya golongan kelas menengah ini tidak memusatkan perhatian pada masalah kebudayaan, tetapi pada masalah politik-ekonomis. Penentuan ritual adat seblang sekarang ini sudah bukan dari petunjuk roh leluhur tapi sudah di atur dan ditentukan oleh pemerintah daerah. Bahkan selama 2 tahun ini tidak ada istilah atau kejadian kejiinan pada penari seblang. Orang-orang adat di desa Olehsari yang dulunya adalah para sesepuh sekarang menjadi dibawah naungan pemerintah daerah. Perubahan yang terjadi pada ritual adat seblang Olehsari ini merupakan perubahan struktur dikarenakan terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif (Sztomka, 2011: 3). Saat ini sudah dibentuk sebuah susunan organisasi yang mengelola ritual adat seblang di desa Olehsari. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi orang yang mengerti akan kesenian dan keberadaan seblang dari dulu hingga sekarang. Selain itu karena kekuasaan dan menjadikan ritual adat seblang mempunyai nilai jual. Sesuai yang dijelaskan Sztomka (2011: 119), bahwa mekanisme evolusi sosial ada kecenderungan makin kuatnya ketimpangan, spesialisasi peran disparatif kekuasaan.

Dampak Perubahan Sistem Adat pada Ritual Adat Seblang di Desa Olehsari

Adanya pengaruh birokrasi di dalamnya menyebabkan sistem adat ritual adat seblang sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif secara tidak langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Tumanggor, Ridho, & Nurochim (2010:173), bahwa dengan adanya organisasi kecenderungan menjadi superbirokrasi di masa depan. Secara semantik, istilah perkembangan dan istilah evolusi mencakup perincian pertumbuhan tertentu di dalam gambaran perubahan. Istilah perkembangan berkaitan erat dengan istilah pertumbuhan dan perubahan. Manusia dapat kehilangan individualitas dan personalitasnya dalam mesin organisasi yang besar, namun hakikatnya sistemnya sendiri telah mengalami banyak perubahan. Manusia tak dapat bertahan hidup dalam bentuk massa homogenya tanpa munculnya diferensiasi peran, fungsi, kekuasaan, gengsi, dan kekayaan. Kedua, ada kecenderungan makin kuatnya ketimpangan, spesialisasi peran disparatif kekuasaan, dan perbedaan kekayaan makin mendalam. Ketiga, karena orang yang berposisi sama (peran, fungsi, gengsi, kekayaan) cenderung berkumpul bersama Sztomka (2011: 119). Akhirnya perubahan-perubahan pada sistem adat pada ritual adat seblang Olehsari akan membawa konsekuensi yang baik maupun yang buruk.

Orang-orang adat yang semula menjadi sesepuh pada ritual adat seblang, sekarang mereka sudah berada dibawah naungan para birokrasi. Menurut (Hoogvelt, 1985:43), bahwa dalam organisasi birokrasi, kekuasaan menjadi media simbolis yang netral dalam memobilisasi dan memperoleh sumber daya untuk kepentingan kolektif. Banyak nilai kesakralan yang lama-kelamaan hilang pada ritual adat seblang, di antaranya proses kejiinan yang sudah tidak ada lagi selama 2 tahun ini, padahal proses kejiinan tersebut merupakan sebuah petunjuk dari roh leluhur mengenai pelaksanaan diselenggarakannya ritual adat seblang. Menurut (Sztomka, 2011:

3), bahwa sistem secara tidak langsung menyatakan kemungkinan perubahan, diantaranya perubahan struktur (misalnya terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif). Dengan demikian pengaruh kekuasaan yang muncul dari luar memberikan dampak pada ritual adat seblang Olehsari. Perubahan fungsi pun juga terlihat pada ritual adat seblang Olehsari tersebut. Dari yang dahulu sebagai ritual khusus meminta keselamatan untuk warga desa Olehsari, namun saat ini tidak hanya sebagai pertunjukkan ritual tetapi juga sebagai sajian pariwisata.

Perubahan-perubahan yang terjadi di atas menunjukkan, bahwa sistem adat pada ritual adat seblang dapat dilihat dari salah satu hal yang utama. Hal tersebut yakni, semakin berkurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sistem adat yang pakem atau tidak boleh dilanggar karena adanya pengaruh birokrasi yang sudah mengatur jalannya ritual adat seblang menjadi sebuah sajian pariwisata. Berdasarkan paparan di atas sama halnya dengan pernyataan Syam (2007:160), bahwa perubahan sistem makna dan sistem pengetahuan yang berupa penerimaan suatu kerangka makna (kerangka pengetahuan), penolakan, dan sikap penerimaan makna baru dengan proses orientasi ke disorientasi ke reorientasi sistem kognitifnya. Oleh sebab itu banyak masyarakat saat ini yang hanya melihat ritual adat seblang dari segi pariwisata saja bukan sebagai ritual yang sakral lagi. Selain itu, ritual adat seblang yang merupakan sebuah tari ritual memiliki makna simbolis baik itu dilihat dari segi gerak tari yang ditampilkan maupun unsur pendukung.

Unsur pendukung tersebut, misalnya mulai dari tata busana, tata rias, dan sesaji yang digunakan pada ritual adat seblang Olehsari. Seperti yang dipaparkan oleh Subagyo Subagyo (2003:24), bahwa pertunjukkan tari seblang yang melibatkan berbagai macam seni seperti seni musik dan seni rupa bisa dikatakan memiliki sifat multidimensional yang semuanya terpadu

dalam sajian tari secara utuh. Sifat multidimensional itulah barangkali seni pertunjukkan tari dapat memikat hati khalayak penontonnya. Hal ini bisa memberi bekal berupa konsepsi-konsepsi yang beraneka ragam, sehingga orang diharapkan mampu menghadapi persoalan hidup. Dengan tari membuat para pendukungnya merenungkan hakekat hidup, asal, dan tujuan hidup.

Dampak lainnya bisa dilihat sekarang ini, bahwa ritual adat seblang sudah banyak dikenali oleh masyarakat hampir seluruh kalangan di Banyuwangi. Pengaruh birokrasi juga memberikan dampak positif pada ritual adat seblang Olehsari, karena dengan adanya sajian pertunjukkan yang berbau pariwisata, akhirnya ritual adat seblang tidak di anggap primitif melainkan pertunjukkan modern yang sudah banyak dikenal masyarakat dan ramai dikunjungi oleh penonton. Ternyata perubahan kebudayaan tersebut tidak hanya mempunyai nilai negative, tapi juga memberikan nilai positif. Walaupun pengaruh birokrasi saat ini menguasai dan mementingkan nilai jual pada ritual adat seblang ini. Seperti yang dipaparkan oleh Tumanggor, Ridho, & Nurochim (2010:141), bahwa nilai ekonomi, yaitu ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian, maka ada proses penilaian ekonomi atau kegunaan, yakni dengan logika efisiensi untuk memperbesar kesenangan hidup. Selain itu nilai kuasa, yaitu ketika manusia merasa puas jika orang lain mengikuti pikirannya, norma-normanya, dan kemauannya.

Saat ini, ritual adat seblang yang dulunya berfungsi sebagai tari ritual untuk yang dipercaya untuk tolok balak di Desa Olehsari sekarang ini sudah menjadi tari pertunjukkan di Banyuwangi. Banyak masyarakat yang antusias menonton pertunjukkan seblang Olehsari. Selain penonton yang antusias, pertunjukkan seblang ini juga selalu dihadiri oleh bupati Banyuwangi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sztomka (2011: 119), bahwa manusia tak dapat bertahan hidup dalam bentuk massa homogenya tanpa munculnya diferensiasi peran, fungsi, kekuasaan, gengsi,

dan kekayaan. Peran pemerintah daerah telah memberikan sisi positif bagi kesenian yang merupakan hidup di kalangan primitif agar tetap menjadi kesenian yang dilestarikan dan di apresiasi oleh masyarakat sekitar. Bahkan tidak hanya masyarakat Banyuwangi melainkan para wisatawan asing juga turut andil dalam mengapresiasi serta mendokumentasikan pertunjukan ritual adat seblang Olehsari.

SIMPULAN

Dewasa ini ritual adat seblang tidak lagi di atur oleh orang-orang adat, tapi dikelola oleh pemerintah daerah Banyuwangi. Pemerintah daerah membuat kesenian ini menjadi sebuah sajian yang bukan lagi untuk kebutuhan masyarakat desa Olehsari, tetapi untuk sajian pariwisata di Banyuwangi. Akhirnya banyak sistem adat di dalamnya yang dirubah, salah satunya adalah penentuan hari pelaksanaan ritual adat seblang. Penentuan ritual adat seblang sekarang ini sudah bukan dari petunjuk roh leluhur tapi sudah di atur dan ditentukan oleh pemerintah daerah. Bahkan selama 2 tahun ini tidak ada istilah atau kejadian kejiman pada penari seblang. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi orang yang mengerti akan kesenian dan keberadaan seblang dari dulu hingga sekarang. Selain itu karena karena kekuasaan dan menjadikan ritual adat seblang mempunyai nilai jual.

Adanya pengaruh birokrasi di dalamnya menyebabkan sistem adat ritual adat seblang sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif secara tidak langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Tumanggor, Ridho, & Nurochim (2010:173), bahwa dengan adanya organisasi kecenderungan menjadi superbirokrasi di masa depan. Manusia dapat kehilangan individualitas dan personalitasnya dalam mesin organisasi yang besar, namun hakikatnya sistemnya sendiri telah mengalami banyak perubahan. Dampak lainnya bisa dilihat sekarang ini, bahwa ritual adat seblang sudah banyak dikenali oleh masyarakat

hampir seluruh kalangan di Banyuwangi. Pengaruh birokrasi juga memberikan dampak positif pada ritual adat seblang Olehsari, karena dengan adanya sajian pertunjukan yang berbau pariwisata, akhirnya ritual adat seblang tidak di anggap primitif melainkan pertunjukan modern yang sudah banyak dikenal masyarakat dan ramai dikunjungi oleh penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Setia
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hidajat, Robby. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tarpen 2*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- . 2009. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain UM.
- Hoogvelt, Ankie M. M. 1985. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ratnawati, Ike. 2011. *Batik Gajah Oling Banyuwangi*. Malang: Pustaka Kaiswaran & Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Subagyo, Hadi. 2003. “Bentuk Dan Makna Simbolik Tari Seblang di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.” *Jurnal Greget*. Volume II, Nomor 2. Desember. 27- 43
- Siswanto & Prasetyo, Eko. 2010. *Seblang Ritual Bumi Blambangan*. Yogyakarta: Gress Publishing.

- Sulistiyobudi, N., Sunjata, W.P. & Sujarno. 2013. *Upacara Adat*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Suwandono. 1984. *Tari*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab – Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tumanggor, Rusmin., Ridho, Kholis & Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.